

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan yang sangat penting dalam rangka penyusunan penelitian ini. Penelitian ini merupakan rujukan dari beberapa penelitian sebelumnya yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2019), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIAN) Palu melakukan penelitian dengan judul “Peran Organisasi Siswa Intra Madrasah Terhadap Pengembangan Soft Skill Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Parigi.”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada Peran Organisasi Siswa Intra Madrasah terhadap Pengembangan Soft Skill Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Parigi. Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Peran Organisasi Siswa Intra Madrasah Terhadap Pengembangan Soft Skill Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Parigi. Kemudian untuk mengetahui apa program kerja Organisasi Siswa Intra Madrasah Terhadap Pengembangan Soft Skill Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Parigi serta bagaimana hasil dari Peran Organisasi Siswa Intra Madrasah Terhadap Pengembangan Soft Skill Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Parigi. Selanjutnya objek penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vina Nafiatul Ulum Al-Aziva (2022), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melakukan penelitian dengan judul “Peran Organisasi Intra Kampus Dalam Pengembangan *Soft Skill* Mahasiswa”. Penelitian ini fokus pada Peran Organisasi Mahasiswa Walisongo Pencinta Alam dalam mengembangkan *soft skill* anggotanya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, berikutnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh organisasi Mawapala sebagai organisasi intra kampus dalam pengembangan *soft skill* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Berdasarkan ke dua penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti berkaitan dengan Peran Komunikasi Organisasi Mahasiswa Dalam Peningkatan *Soft Skill* (Studi Kasus Pada Himpunan Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang) Persamaan dari ke dua penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang pengembangan *soft skill* dilingkungan sekolah. Perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian yang mana pada penelitian pertama bertujuan untuk mengetahui program apa yang dilakukan sedangkan pada penelitian kedua tujuannya pada bagaimana pembinaan yang dilakukan pihak sekolah. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah bagaimana Peran Komunikasi Organisasi Kemahasiswaan Dalam Meningkatkan *Soft skills* pada organisasi HMPS Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dn Ilmu Politik, Universitas KatolikWidya Mandira Kupang.

2.2 Organisasi

2.2.1 Pengertian Organisasi

Organisasi tumbuh dan berkembang di masyarakat awam, organisasi sangat banyak tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat awam mulai dari yang terstruktur, berbadan hukum maupun yang tumbuh dengan sendirinya dan mengakar serta menjadi budaya setempat. Di antara organisasi yang paling mudah kita temui di tengah masyarakat yang paling mudah seperti majlis ta'lim, wirid yasin dan arisan bulanan. Organisasi merupakan bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan. Definisi ini, organisasi dapat ditinjau dari dua perspektif, yaitu a.) organisasi sebagai wadah di mana kegiatan-kegiatan administrasi dijalankan, b.) organisasi sebagai rangkaian hierarki dan interaksi antara orang – orang dalam suatu ikatan formal (Hasibuan 2022 : 175-190).

Menurut Paruhuman (2018:24), orang-orang, kolaborasi, dan tujuan bersama merupakan elemen dari sebuah organisasi. Ketiga elemen ini bekerja sama untuk menciptakan satu kesatuan yang kohesif, menjadikan bagian-bagiannya tidak dapat ada secara terpisah. Mereka juga saling bertentangan. Elemen-elemen ini meliputi:

- a. *Man* (individu). Orang yang bekerja pada suatu organisasi atau kelompok tertentu sering disebut dengan *personel* atau pegawai, dan istilah ini merujuk pada banyak anggota organisasi tersebut. Administrator puncak, pekerja, dan pemimpin termasuk di tingkat organisasi.

- b. Kerjasama. Bekerja sama dan mendukung satu sama lain sambil mencapai tujuan bersama adalah definisi kerja sama. Tenaga manusia (*man power*) suatu organisasi dengan demikian terdiri dari seluruh anggota yang terbagi menjadi pengurus, manajer, dan pekerja berdasarkan pangkatnya masing-masing.
- c. Tujuan. Tujuan adalah arah dan sasaran yang harus diikuti. Di sini, istilah “tujuan” mengacu pada sesuatu yang dimaksudkan untuk dicapai. Hal terakhir dalam daftar hal yang harus dikerjakan adalah tujuan. Definisi lain dari tujuan adalah segala sesuatu yang perlu dicapai melalui anggaran, kebijakan, strategi, jaringan, prosedur, program, dan peraturan.

2.2.2 Jenis-jenis Organisasi

1. Organisasi Formal

Organisasi formal adalah struktur sosial dengan komponen struktural yang dimaksudkan untuk mengarahkan dan membatasi perilaku anggotanya. Konsep formal dalam konteks ini mencakup kebijakan, praktik, dan rutinitas yang ditetapkan, serta dinamika kekuasaan yang menentukan posisi masing-masing anggota organisasi. Menurut Angelo J. Gonzales mengemukakan bahwa organisasi formal adalah suatu organisasi dengan struktur yang jelas dan juga pembagian yang jelas dan juga tujuan yang ditetapkan secara jelas. Organisasi juga memiliki struktur (bagan yang menggambarkan hubungan- hubungan kerja dan juga kekuasaan, wewenang dan tanggungjawab antara pejabat dalam suatu organisasi (Irawan,2018:198), ciri-ciri organisasi formal adalah:

1. Bersifat impersonal dan objektif.

2. Kedudukan setiap individu didasarkan pada fungsi masing-masing di dalam satu sistem hierarki, dengan tugas pekerjaan masing-masing.
3. Terdapat relasi formal berdasarkan alasan-alasan ideal dari status resmi dalam organisasi.
4. Suasana kerja dan komunikasi berlandaskan kompetisi/persaingan dan efisiensi.

2. Organisasi Informal

Berbeda dengan organisasi formal, organisasi informal mereka terorganisasi secara lepas, tidak terikat, bersifat fleksibel, tidak terumuskan dengan baik, sifatnya secara spontan, serta tidak memiliki struktur yang jelas (Fithriyyah, 2021). Keanggotaan dalam organisasi informal dapat dicapai baik secara tidak sadar, maupun sadar. Organisasi-organisasi informal dapat dialihkan wujudnya menjadi organisasi formal, jika hubungan-hubungan yang dirumuskan dan yang terstruktur tidak dilaksanakan dan diganti dengan hubungan baru yang jelas dan dapat dikendalikan.

Smith dalam Irawan (2018) mengartikan organisasi informal sebagai suatu bentuk cara berorganisasi yang sistemnya berlawanan dengan tanggung jawab dan pemberian peran formal. Munculnya organisasi informal ini merupakan akibat dari terjadinya interaksi sosial. Organisasi informal adalah interaksi hubungan pribadi dan sosial yang terjadi secara langsung baik secara sadar maupun tidak sadar saat orang atau individu melakukan interaksi antar satu sama lain yang mana bukan dari hasil otoritas formal. Organisasi formal merupakan organisasi yang kecil karena memiliki keterkaitan yang erat dengan keterbatasan hubungan pribadi.

2.2.3 Organisasi Intra Kampus

Kampus sebagai bagian dari lingkungan sosial kemasyarakatan menjadi tempat penguatan kapasitas intelektual mahasiswa secara ilmiah dan sebagai tempat pembentukan moral dan kepribadian mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang ada di dalamnya. Berbagai kegiatan kemahasiswaan diselenggarakan dalam rangka mendukung terciptanya kepribadian mahasiswa seutuhnya (Ciptaningtyas 2019).

Menurut definisi yang diberikan di atas, organisasi terdiri dari orang-orang yang bersatu dengan tujuan yang sama dalam pikiran untuk mencapai tujuan tertentu, karena kelompok pelajar memperbolehkan pelajar untuk menjadwalkan rapat kerja setahun sekali, yang disebut rapat kerja tahunan, maka mereka termasuk dalam kategori organisasi pendidikan informal dan nonformal. Karena siswa dapat memperoleh berbagai pengetahuan melalui kesempatan belajar berdasarkan pengalaman, ini juga dapat dianggap sebagai pendidikan informal, selain itu organisasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sekumpulan individu terikat bersama oleh standar, pedoman, arahan, dan kebijakan yang ditetapkan.
- b. Terdiri dari suatu kelompok yang bekerjasama untuk mencapai maksud, tujuan, dan sasaran serta mempunyai ikatan timbal balik.
- c. Ada tujuan bersama yang perlu dicapai.

2.3 Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi, menurut Katz dan Kahn, adalah transfer makna, aliran informasi, dan pertukaran informasi dalam organisasi apa pun. Zelco dan Dance menghadirkan komunikasi organisasi sebagai sistem kuat yang terdiri dari komunikasi internal dan eksternal.

Proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam organisasi yang beragam dan saling bergantung dikenal sebagai komunikasi organisasi. Konsep keberlanjutan organisasi diibaratkan sebagai suatu sistem yang bertugas menghubungkan seluruh komponen struktur organisasi yang sudah ada sehingga dapat saling mendukung dan membantu organisasi mencapai tujuannya. Pada tingkat organisasi yang berbeda, komunikasi sangat penting untuk membangun aliran informasi dan pemahaman bersama antara komunikator (pengirim) dan komunikan (penerima) informasi (Rakhmat, 2019). Selain itu, komunikasi organisasi berperan sebagai landasan, yang berarti bahwa upaya untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kaliber kinerja manajemen dan staf selalu dipusatkan pada komunikasi.

2.3.1 Fungsi Komunikasi Organisasi

Berbicara mengenai komunikasi menurut Littlejohn & Foss organisasi maka tak bisa lepas dari peranan dan status yang dimiliki setiap orang di dalam organisasi, berdasarkan peranan dan status itu pula akan menentukan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Jika pada masyarakat kita mengenali seseorang dengan peran dan status yang beragam, maka dalam organisasi keragaman tersebut dapat dilihat dari pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab berdasarkan potensi dan kompetensi

masing-masing orang yang ada di dalam organisasi tersebut. Ketika jenis dan pembagian pekerjaan begitu banyak, beragam dan berbeda-beda, maka dibutuhkan suatu hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik. Komunikasi itu bisa terjadi antara seorang pimpinan dengan bawahan, antara bawahan dengan atasan, atau komunikasi sesama bawahan. Komunikasi diantara unsur-unsur organisasi itu penting untuk difungsikan secara maksimal. Setiap organisasi baik itu yang berorientasi komersial ataupun sosial, senantiasa melibatkan komunikasi yang memiliki empat fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi Informatif: Fungsi Informatif: Organisasi sering dianggap sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. Artinya, setiap anggota organisasi mempunyai kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang banyak, informasi yang berkualitas dan akses informasi yang cepat. Informasi-informasi yang diterima membuat anggota organisasi mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan kepastian, informasi dibutuhkan oleh orang-orang yang mempunyai kedudukan yang berbeda dalam organisasi. Orang-orang yang terlibat dalam manajemen memerlukan informasi dalam membuat kebijakan organisasi dan untuk mengatasi konflik organisasi yang terjadi. Sedangkan orang yang berada di lini bawah dalam struktur organisasi memerlukan informasi terkait jaminan keamanan, sosial dan kesehatan dan lain-lain.
2. Fungsi Regulatif: Fungsi ini terkait dengan aturan-aturan yang ada di dalam organisasi. Terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi fungsi regulatif ini, pertama, pemimpin atau orang-orang yang memiliki kewenangan dalam mengarahkan informasi yang akan disampaikan dan pesan regulatif berorientasi pada proses kerja.

3. Fungsi Persuasif: Pengelolaan organisasi dengan mengutamakan penggunaan wewenang ternyata tidak selalu efektif dalam usaha pencapaian tujuan. Berdasarkan fakta ini, maka seharusnya para pemimpin perlu mempertimbangkan fungsi persuasi ini dalam upaya mengarahkan bawahannya. Dengan fungsi persuasi tentunya dapat menimbulkan keikhlasan bawahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan optimal.
4. Fungsi Integratif: Organisasi seharusnya memfasilitasi saluran yang dapat membantu sumber daya manusia dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Terdapat dua saluran komunikasi yang perlu diperhatikan, yakni saluran komunikasi formal dan saluran komunikasi informal. Saluran komunikasi formal berupa laporan kinerja, bulletin maupun majalah organisasi dan lainnya. Sedangkan saluran komunikasi informal berupa percakapan yang terjadi diluar jam kerja, kegiatan tour bersama dan lainnya (Zahara, 2018).

2.4 Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa

2.4.1 Konsep Mahasiswa

Menurut Sarwono dalam (Aris 2018) mahasiswa adalah setiap orang yang terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umur sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya, karena ada ikatan dengan suatu perguruan tinggi. Menurut Knopfemacher dalam Aris (2018) mahasiswa adalah seseorang calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang didik dan diharapkan untuk menjadi calon-calon yang intelektual.

Menurut Siswoyo (dalam Hulukati & Djibran, 2018) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri mahasiswa, merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah merupakan sebutan seseorang yang sedang menempuh atau menjalani pendidikan tinggi untuk memperoleh gelar sarjana. Secara formal, ciri-ciri mahasiswa yakni memiliki kartu tanda mahasiswa sebagai simbol dan legitimasinya. Secara filosofis, ciri-ciri mahasiswa sebagai berikut: rasional, cerdas, inovatif, kreatif, intelek, radikal, idealis, kritis, revolusioner, dan militan.

- a. Tipe akademik Mahasiswa yang hanya memfokuskan diri pada kegiatan akademik dan cenderung apatis terhadap kegiatan kemahasiswaan dan kondisi masyarakat.
- b. Tipe organisasi Mahasiswa yang memfokuskan diri kepada kelembagaan baik di dalam maupun diluar kampus, cenderung peka terhadap kondisi sosial dan cenderung tidak mengkonsentrasikan diri pada kegiatan akademik.
- c. Tipe hedonis Mahasiswa yang selalu mengikuti trend dan mode tapi cenderung apatis terhadap kegiatan akademik dan kemahasiswaan.
- d. Tipe aktivis mahasiswa Mahasiswa yang memfokuskan diri pada kegiatan akademik kemudian berusaha mentransformasikan kebenaran ilmiah yang didapatkan kepada masyarakat melalui lembaga dan sebagainya serta berusaha memperjuangkannya.

Menurut Cahyono, Peran Mahasiswa dibagi menjadi empat kategori: Kekuatan Moral, Kontrol Sosial, Iron Stock, dan Agen Perubahan.

- a. Stok besi (*Iron Stock*) Salah satu harapan pendidikan tinggi adalah agar mahasiswa dapat berkembang menjadi pribadi yang kuat dan bermoral tinggi, sehingga dapat menggantikan generasi sebelumnya di masa depan.
- b. Kekuatan moral (*Moral Force*) Pelajar berperan sebagai kekuatan moral dalam masyarakat, artinya mereka diharapkan menjunjung tinggi standar moral dan mempunyai kekuatan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi lingkungan yang tidak bermoral.
- c. Agen perubahan (*Agen Of Change*) Mahasiswa sebagai agen perubahan dimana sebagai golongan eksekutif sudah sepantasnya mahasiswa menjadi garda terdepan dalam melakukan perubahan-perubahan di suatu bangsa.
- d. Kontrol sosial (*Social Control*) Dalam kapasitasnya sebagai kontrol sosial, mahasiswa mempunyai tanggung jawab untuk bertindak sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, mengkomunikasikan pandangan dan tujuan masyarakat, serta menunjukkan sikap positif terhadap masyarakat.

2.4.2 Pengembangan *Soft Skills*

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki, sehingga menjadi semakin bermanfaat dan berkualitas upaya menciptakan mutu yang lebih baik. Wahyono, Ponco Tri (2021)

Menurut (Khuzairah, E. 2024) Mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga kemampuan non-akademik atau yang sering disebut dengan *soft skills*. *Soft skills* adalah keterampilan interpersonal yang mencakup komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, manajemen waktu, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Keterampilan ini sangat penting untuk sukses di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Salah satu cara efektif untuk mengembangkan *soft skills* adalah melalui keikutsertaan dalam organisasi mahasiswa.

Berkomunikasi dengan efektif adalah *soft skill* yang sangat dibutuhkan di dunia profesional. Dalam organisasi mahasiswa, anggota sering kali harus berbicara di depan umum, berdebat, berdiskusi, dan menyampaikan ide-ide mereka kepada orang lain. Aktivitas ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis yang efektif. Misalnya, mahasiswa yang terlibat dalam organisasi debat akan terlatih untuk menyusun argumen yang logis dan meyakinkan serta mampu mendengarkan dan menanggapi argumen lawan dengan baik.

Organisasi mahasiswa adalah tempat yang sempurna untuk mengasah keterampilan kepemimpinan. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi sering kali dihadapkan pada kesempatan untuk memimpin proyek, mengatur acara, atau memimpin tim. Ini memberi mereka pengalaman langsung dalam mengambil keputusan, memotivasi orang lain, dan mengelola sumber daya. Seorang pemimpin dalam organisasi mahasiswa belajar bagaimana mengatasi konflik, memecahkan masalah, dan membimbing anggotanya menuju tujuan bersama. (Khuzairah, E. 2024)

Kerjasama tim adalah salah satu *soft skill* yang paling dicari oleh perusahaan. Dalam organisasi mahasiswa, anggota sering bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Ini mengajarkan mereka pentingnya kolaborasi, bagaimana berkompromi, dan bagaimana mengelola perbedaan pendapat. Melalui pengalaman ini, mahasiswa belajar bahwa keberhasilan tim bergantung pada kontribusi masing-masing anggota dan bagaimana mereka bisa bekerja sama secara harmonis.

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi harus bisa mengatur waktu mereka dengan baik antara kegiatan akademik dan non-akademik. Ini mengajarkan mereka tentang manajemen waktu, prioritas tugas, dan bagaimana mengatur jadwal yang efektif. Kemampuan untuk mengelola waktu dengan baik adalah keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja, di mana sering kali ada banyak tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas.

Organisasi mahasiswa sering kali menghadapi tantangan yang memerlukan adaptasi dan fleksibilitas. Misalnya, sebuah acara yang direncanakan dengan baik mungkin harus diubah pada saat terakhir karena alasan yang tidak terduga. Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi belajar bagaimana beradaptasi dengan situasi yang berubah dan menemukan solusi kreatif untuk masalah yang muncul. Kemampuan ini sangat penting di dunia kerja, di mana perubahan dan ketidakpastian sering kali menjadi bagian dari pekerjaan sehari-hari. Khuzaifah, E. (2024)

Bergabung dengan organisasi mahasiswa juga membantu mahasiswa mengembangkan rasa tanggung jawab. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas

tugas dan peran mereka dalam organisasi. Misalnya, seorang bendahara organisasi harus memastikan bahwa dana digunakan dengan bijak dan dilaporkan dengan akurat. Tanggung jawab ini membantu mahasiswa memahami pentingnya integritas dan akuntabilitas dalam setiap tindakan yang mereka ambil.

Melalui keikutsertaan dalam organisasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda, termasuk alumni dan profesional di bidang yang mereka minati. Ini membantu mereka membangun jaringan yang bisa sangat berguna di masa depan. Jaringan ini dapat memberikan peluang kerja, bimbingan karir, dan dukungan profesional yang berharga.

Aktivitas dalam organisasi mahasiswa juga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Ketika mahasiswa berhasil memimpin proyek, berbicara di depan umum, atau mengatasi tantangan, mereka mendapatkan rasa pencapaian yang meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kepercayaan diri ini penting tidak hanya dalam karir, tetapi juga dalam kehidupan pribadi mereka.

Peran organisasi mahasiswa dalam pengembangan *soft skills* tidak bisa diabaikan. Melalui keikutsertaan aktif dalam organisasi, mahasiswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang akan sangat berguna dalam karir dan kehidupan mereka. Komunikasi, kepemimpinan, kerjasama tim, manajemen waktu, adaptasi, tanggung jawab, jaringan, dan kepercayaan diri adalah beberapa *soft skills* yang dapat diasah melalui pengalaman berorganisasi. Oleh karena itu, mahasiswa sebaiknya memanfaatkan kesempatan ini untuk terlibat dalam organisasi dan mengembangkan diri mereka secara menyeluruh. (Khuzaifah, E. 2024)

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, dapat dikatakan bahwa *soft skill* pada dasarnya adalah kualitas pribadi yang dapat dikembangkan sepenuhnya dan diperlukan di tempat kerja atau suatu organisasi untuk melengkapi *hard skill*. Keterampilan keras dan lunak harus hidup berdampingan secara seimbang, andal, dan konsisten. Pengembangan *soft skill* hanya efektif dengan cara penulanan. Cara penulanan antara lain:

- a. Panutan (*Role Model*) adalah dengan cara memberikan contoh kepada siswa, guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswanya misalnya tentang kedisiplinan, kecakapan.
- b. Pesan minggu ini (*Message of the week*) Keadaan dimana guru harus memberikan pesan moral pada saat proses belajar mengajar berlangsung misalnya dengan memberikan kalimat motivasi untuk memotivasi siswa
- c. Kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Pelajaran dari kurikulum tersembunyi ini disampaikan dengan tidak berbentuk suatu mata pelajaran tetapi selalu disampaikan sebagai kompetensi tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

Komponen *soft skill* dibagi menjadi enam yakni kerjasama, percaya diri, sopan santun, disiplin, penyesuaian terhadap norma-norma, dan etos 34 kerja serta keahlian komunikasi.

Soft skill yang khas adalah keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan terlibat dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok: keterampilan proses, keterampilan sosial, dan keterampilan generik. *Soft skill* mencakup berbagai kemampuan, seperti berpikir kritis, kepemimpinan,

kerja sama tim, pemecahan masalah, komunikasi, profesionalisme, kreativitas, etika, dan inisiatif. Dalam (Haribowo, 2022) terdapat empat *soft skill* utama diantaranya sebagai berikut:

- a. Keterampilan Komunikasi. Mengkomunikasikan ide, pemikiran, dan pesan kepada orang lain itulah yang dimaksud dengan keterampilan komunikasi. Dengan orang lain, Anda mampu memahami dengan baik apa yang ingin dikatakan melalui kata-kata tertulis atau lisan, simbol, gambar, grafik, atau angka (secara langsung atau tidak langsung).
- b. Kerjasama atau kolaborasi. Bekerja secara kooperatif, berkolaborasi secara efektif, menyesuaikan diri dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda, dan menghargai perbedaan merupakan contoh keterampilan kerja sama atau kolaborasi. Keterampilan ini juga digambarkan sebagai kapasitas tim untuk berkolaborasi guna mencapai tujuan bersama.
- c. Tanggung Jawab. Seseorang yang mempunyai sikap bertanggung jawab akan bertindak sesuai dengan komitmennya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, masyarakat, lingkungan hidup (alam, sosial, dan budaya), dan diri sendiri.
- d. Keterampilan Berpikir Kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi (Haribowo, 2022).